

PENGEMBANGAN *SELF REGULATED LEARNING* DAN KEMAMPUAN METAKOGNITIF: SUATU TINJAUAN DETERMINAN

MUTHMAINNAH
POLITEKNIK PIKSI GANESHA, BANDUNG
e-mail: mizz.uthe@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the development of self-regulated learning (SRL) and metacognitive skills with a determinant of emotional support and intrinsic motivation of students in economic subjects in grade 10 social class at 1 Lembang senior high school. The method used in this research is an explanatory survey. The population in this research is whole students of grade 10 in social class, with a number of students about 283 with the sampling technique using proportional random sampling. The data used are primary data and secondary data. Primary data were obtained from questionnaires to 165 students as samples. Meanwhile, secondary data obtained from interviews with students and website related issues with a general description of the object of research. The data analysis technique using path analysis. The result of the research to conclude the existence of a significant positive effect of emotional support and motivation towards student's self-regulated learning and metacognitive skills. The greater emotional support and motivation, self-regulated learning and metacognitive skills also getting greater.

Keywords: *self-regulated learning, metacognitive skills, emotional support, motivation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengembangan *self regulated learning* (SRL) dan kemampuan metakognitif dengan determinan dukungan emosional dan motivasi intrinsik siswa pada pelajaran ekonomi di kelas X IPS SMAN 1 Lembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas X IPS SMAN 1 Lembang yang berjumlah 283 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 165 siswa yang menjadi sampel penelitian. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari wawancara dengan siswa dan website yang berkaitan dengan isu dan gambaran umum objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menyimpulkan adanya pengaruh positif signifikan dari dukungan emosional dan motivasi terhadap *self regulated learning* dan kemampuan metakognitif siswa. Semakin besar dukungan emosional dan motivasi, semakin besar pula *self regulated learning* dan kemampuan metakognitif.

Kata kunci: *self regulated learning, kemampuan metakognitif, dukungan emosional, motivasi*

PENDAHULUAN

Dewasa ini penelitian mengenai kemampuan metakognitif di bidang pendidikan mulai banyak dikembangkan.

Pengembangan tersebut berkaitan dengan peran penting kemampuan metakognitif dalam menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah (TacassuProject, 2008),

(Livingston, 1997) dan penyesuaian diri siswa terhadap perkembangan dunia yang semakin cepat (Blakey & Spence, 1990) dalam pemecahan masalah (Kramarski & Rozen, 2014) dan pengambilan keputusan serta dalam mendukung kemampuan berpikir kritis maupun kemampuan berpikir tinggi lainnya (Eggen & Kauchack, 2000). Mengingat pentingnya peranan tersebut (Flavell, 1979) menyarankan agar metakognisi siswa senantiasa perlu dilatih dan dikembangkan.

Sayangnya, kemampuan metakognitif siswa Indonesia saat ini masih rendah. Hal ini terlihat dari masih rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan tes PISA (*Programme Internationale for student Assesment*) yang dilakukan oleh OECD (*Organization for economic co-operation and development*) per Oktober 2015. Prestasi belajar siswa Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara. sementara, berdasarkan laporan UNDP (*United Nation Development Program*) per Maret 2015, HDI (*Human Development Index*) Indonesia berada pada peringkat 110 dari 188. Data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2014 mengenai hasil ujian nasional murni program IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) mata pelajaran ekonomi cenderung mengalami penurunan. Sementara, data hasil UN SMAN 1 Lembang tahun 2015 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan metakognitif siswa masih rendah sebab secara keseluruhan masih masuk kategori kelulusan C yang berarti masih berada di level kelulusan rendah dengan nilai rata-rata ekonomi 60. Dengan demikian siswa masih kesulitan dalam menjawab soal-soal yang berbentuk analisis (C3) atau soal-soal tingkat tinggi.

Rendahnya kemampuan metakognitif ini diduga karena siswa belum menerapkan strategi belajar yang mampu meningkatkan kemampuan metakognitifnya. Hal ini dimungkinkan sebab kemampuan metakognitif siswa bukan keadaan yang bersifat stagnan melainkan sesuatu yang dapat dirubah. Flavell menyatakan bahwa

“it is possible to improve students’ metacognition by training; by enhancing their metacognition, students’ comprehension and learning are improved (Flavell, 1979).

Dalam upaya pengembangan metakognisi tersebut, siswa harus diajarkan untuk membangun struktur pengetahuan, meningkatkan kebiasaan berpikir, dan memandu siswa untuk meningkatkan pengembangan kognitifnya. (Gok, 2010) serta bagaimana mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki siswa (Anderson & Nashon, 2007).

Salah satu strategi pengkontruksian pengetahuan yang saat ini mulai banyak diteliti adalah *Self-regulated learning*. Berbagai riset menunjukkan adanya korelasi positif antara SRL dengan tingkat kognitif dan hasil belajar siswa (Corno & Mandinanch, 1983); (Pintrich & De Groot, 1990) (Zimmerman & Martinez-Ponz, 1988). Lebih lanjut, Zimmerman menjelaskan bahwa *self regulated learning* sebagai suatu proses dimana siswa mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan perasaan secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar (Zimmerman, 1990). Artinya saat *self regulated learning* diaktifkan siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga melibatkan unsur perilaku, afektif dan emosional siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Schraw menyebutkan *”there is a number of empirical study demonstrating that cognitive knowledge appears to facilitate cognitive regulation. He notes that such studies have found cognitive knowledge and cognitive regulation to be correlated with one (Schraw, 2001).* Griffith & Ruan menyatakan *“metacognition is a key to succesful learning. Learner with high level of metacognitive abilities are able to monitor and regulate their learning processes to accomplish the learning goal they set”*. Lebih lanjut, mereka menegaskan bahwa *“supporting learners in developing self regulation is important*

aspect of metacognitive” (Griffith & Ruan, 2005). Artinya untuk meningkatkan kemampuan metakognitif, *self regulation* dalam individu tersebut mesti dikembangkan.

Berkaca pada hal tersebut, *some researcher argue that cognitive knowledge and cognitive regulation are integrated in metacognitive theories* (Schraw & Moshman, 1995). Hal ini dimungkinkan karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Dimana kemampuan metakognitif mampu mempengaruhi SRL sebab hanya siswa yg memiliki *high order thinking* (HOT) yang bisa menerapkan SRL. Sementara untuk mengatur strategi SRL dalam belajar juga diperlukan adanya *high order thinking* (HOT). Dengan demikian saat kita berupaya mengembangkan SRL pada diri siswa maka kemampuan metakognitif siswa akan meningkat begitupun sebaliknya.

Pada akhirnya penelitian ini berupaya menjelaskan langkah strategis untuk meningkatkan keduanya melalui kajian determinan yang mempengaruhinya yakni dukungan emosional dari guru mata pelajaran (Sarafino, 2006) dan motivasi intrinsik yang ada pada diri siswa (Cobb, 2003) pada pelajaran ekonomi. Mengingat sejauh ini hampir tidak ada atau sangat sedikit penelitian mengenai kemampuan metakognitif dan *self regulated learning* dalam pembelajaran ekonomi. Padahal mengacu pada teori piaget, pelajaran ekonomi termasuk ke dalam tahap operasi formal yang mencakup ranah pembelajaran abstrak dan memiliki ruang lingkup yang luas. Misalnya untuk materi inflasi, pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, masalah ketenagakerjaan dan lain sebagainya. Maka, diperlukan kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajarinya. Artinya dalam pelajaran ekonomi kemampuan metakognitif dan *self regulated learning* sangat dibutuhkan.

Kemampuan Metakognitif

Kemampuan metakognitif didefinisikan sebagai pengetahuan tentang

pengetahuan itu sendiri (Flavell, 1979) atau sebuah model pengetahuan (Nelson, 1996) yang berada pada *higher-level cognitive skills* (Arslan, 2014) dan dapat pula diartikan sebagai “*thinking about one’s own thoughts or an awareness or consciousness of whether or not one know something*” (Samuel, Ediger, Wilcutt, & Palumbo, 2005) atau *ability to know what we know and what we don't know* (Costa & Kallick, 2008).

Indikator kemampuan metakognitif mencakup: 1) mengalokasikan sumber daya-sumber daya yang dimiliki untuk mengerjakan tugas, 2) menentukan langkah-langkah penyelesaian tugas, 3) menentukan intensitas dan 4) kecepatan dalam menyelesaikan tugas (Anatahima, 2007).

Zhang & Goh menyatakan bahwa “*developing metacognitive brings learners an awareness of learning process and strategies that lead to success*” (Zhang & Goh., 2006). Dengan demikian kesuksesan belajar individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan metakognitif individu tersebut dan kemampuan metakognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.

Self regulated learning

Self regulated learning diartikan sebagai kesanggupan siswa secara personal untuk merancang sendiri strategi belajar dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar dan kesanggupannya untuk mengelola lingkungan yang kondusif untuk belajar (Zimmerman, 1990). Sementara Pintrich mendeskripsikan *self-regulated learning* sebagai “*an active, constructive process whereby learners set goals for their learning and then attempt to monitor, regulate, and control their cognition, motivation and behavior, guided and constrained by their goals and the contextual features in the environment* (Pintrich, 2000). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning*

adalah usaha individu dalam mengelola dan mengatur pembelajarannya secara sistematis mencakup kognisi, perilaku, dan perasaan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Zimmerman mengungkapkan bahwa *Self Regulated Learning* (SRL) dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu berkaitan dengan *self efficacy* siswa. Faktor perilaku berkaitan dengan observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*) (Zimmerman, 1990).

Kondisi individu, sosial dan lingkungan yang membuat peserta didik memiliki kompetensi *self regulated learning* pada awalnya berkembang dari pengaruh sosial lalu kemudian beralih pada pengaruh diri sendiri. Selanjutnya, kemampuan *self regulated learning* muncul dalam serangkaian tingkat kemampuan regulasi yang meliputi empat tingkat perkembangan yaitu tingkat pengamatan, persamaan, kontrol diri dan regulasi diri (Zimmerman & Schunk, 1989).

Indikator SRL menakup hal-hal berikut:

- a. Evaluasi terhadap kemajuan tugas (*Self evaluating*)
- b. Mengatur materi pelajaran (*Organizing & transforming*)
- c. Membuat rencana dan tujuan belajar (*Goal setting & planning*)
- d. Mencari informasi (*seeking information*)
- e. Mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*)
- f. Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*)
- g. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*)
- h. Mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*)
- i. Meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*)
- j. Meminta bantuan guru/pengajar (*seek teacher assistance*)

k. Meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*)

l. Mengulang tugas atau test sebelumnya (*review test/work*)

m. Mengulang catatan (*review notes*)

n. Mengulang buku pelajaran (*review texts book*)

Dukungan emosional

Dukungan emosional merupakan dukungan sosial berupa persepsi atau pengalaman bahwa seseorang dicintai dan disayangi, dihargai dan dinilai, dan merupakan bagian dari suatu jaringan sosial yang memberikan bantuan dan kewajiban secara timbal balik (Sarafino, 2006). Dukungan ini dapat berupa emosional, ekspresi rasa, kehangatan dan kepedulian serta perhatian yang diberikan pihak-pihak tertentu untuk menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Pentingnya dukungan emosional dalam pengembangan *self regulated learning* telah terbukti secara empiris melalui penelitian-penelitian eksperimen yang menunjukkan adanya pengaruh positif maupun negatif yang muncul dalam pemrosesan informasi yang diterima siswa seperti fleksibilitas dan kemampuan berpikir komprehensif siswa (Fiedler, 2001).

Karimzadeh menambahkan bahwa guru yang tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik di kelas akan memberikan pengalaman belajar yang buruk pada siswa. Dengan demikian dukungan emosional dari guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas amat diperlukan (Karimzadeh, 2012)

Motivasi

Santrock (2008) motivasi dapat didefinisikan sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku (Santrock, 2008), atribut yang menggerakkan kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Broussaard, 2004), energi, arah, dan aspek ketekunan dari semua aktivasi dan niat. (Deci & Ryan, 2000).

Indikator motivasi menurut Sardiman terdiri dari 1) Tekun menghadapi tugas, 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, 4) Lebih senang bekerja mandiri, 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin, 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dan 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal dengan baik (Sardiman, 2016).

Smith menyatakan bahwa *self regulated learning* (SRL) dipengaruhi oleh besarnya motivasi yang ada pada individu itu sendiri dalam mencapai suatu tujuan (Smith, 2001). Hal ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian Fritea yang menyimpulkan bahwa “*Motivation can also be regulated by emphasizing or articulating a particular goal or reason for wanting to complete the task*” (Fritea, 2013). Dengan demikian, adanya motivasi dapat mendorong siswa untuk menerapkan strategi *Self Regulated Learning* (SRL) pada dirinya sendiri agar prestasi belajarnya optimal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey explanatory* dan hipotesis penelitian di uji dengan analisis jalur.

1. *Participants*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proporsionate random sampling*. Dengan teknik tersebut didapat sampel sebanyak 165 responden dari keseluruhan populasi sebanyak 283. Adapun persentase responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 43% dan responden perempuan sebesar 57%. Responden merupakan siswa kelas X IPS SMAN 1 Lembang yang berasal dari tujuh kelas X IPS yang ada di SMAN 1 Lembang.

2. *Instruments*

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari item-item pernyataan berupa penjabaran indikator tiap variabel yakni Indikator kemampuan metakognitif (anatahima 2007), indikator SRL (Zimmerman), indikator dukungan emosional (Sarafino) dan indikator motivasi (Sardiman 2016). Tiap item pernyataan dalam instrumen terdiri dari skala 1-5.

3. *Procedure*

Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan seizin kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Siswa mengisi kuesioner secara sukarela dengan terlebih dulu mendapat pengarahan mengenai tujuan penelitian ini. Pengujian hubungan antar variabel dukungan emosional, motivasi kemampuan metakognitif dan *self regulated learning* menggunakan analisis jalur dengan bantuan IBM AMOS statistic 22.

Adapun Hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

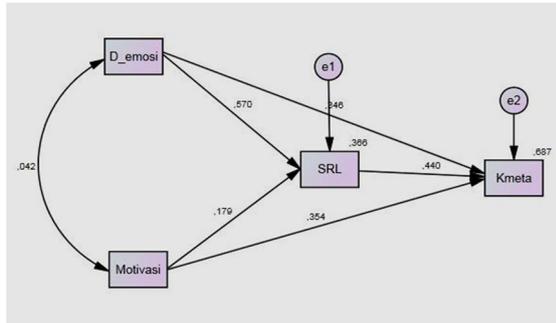
- a. $H_0 : p = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dukungan emosional terhadap *self regulated learning*
 $H_1 : p > 0$, artinya terdapat pengaruh positif dukungan emosional terhadap *self regulated learning*
- b. $H_0 : p = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh motivasi terhadap *self regulated learning*
 $H_1 : p > 0$, artinya terdapat pengaruh positif motivasi terhadap *self regulated learning*
- c. $H_0 : p = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh dukungan emosional terhadap kemampuan metakognitif
 $H_1 : p > 0$, artinya terdapat pengaruh positif dukungan emosional terhadap kemampuan metakognitif
- d. $H_0 : p = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh motivasi terhadap kemampuan metakognitif

$H_1 : p > 0$, artinya terdapat pengaruh positif motivasi terhadap kemampuan metakognitif

e. $H_0 : p = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *self regulated learning* terhadap kemampuan metakognitif

$H_1 : p > 0$, artinya terdapat pengaruh positif *self regulated learning* terhadap kemampuan metakognitif

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Pengaruh Dukungan Emosional dan Motivasi terhadap SRL dan Kemampuan Metakognitif

Tabel 1 Koefisien Determinasi Multipel R^2 Variabel Independen Terhadap SRL (Y1)

Variabel	Koefisien Jalur	t_{hitung}	P-value	$R^2 =$ 0,366
X1	0,570	9,162	0,000	
X2	0,179	2,875	0,004	

Sumber: Hasil olah data

Pembahasan pertama berkaitan dengan struktur model pertama dalam penelitian ini yakni pembahasan mengenai pengaruh dukungan emosional (X1) dan motivasi (X2) terhadap SRL (Y1). Berdasarkan pengujian hipotesis, Dukungan emosional dan motivasi terbukti berpengaruh positif terhadap *self regulated learning* siswa. Uji secara parsial menunjukkan bahwa

dukungan emosional yang diberikan oleh guru mempengaruhi *self regulated learning* siswa sebesar 32,5% sedangkan motivasi mempengaruhi *self regulated learning* siswa sebesar 3,2%. Adapun total pengaruh atau pengaruh bersama dari variabel dukungan emosional (X1) dan motivasi (X2) terhadap SRL (Y1) adalah sebesar 36,6%. Sedangkan sisanya sebesar 63,6% merupakan pengaruh factor-faktor lain diluar kedua variabel independen yang di teliti tersebut.

Hasil pengujian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarafino bahwa dukungan emosional berpengaruh positif terhadap pembentukan keterampilan *self regulated learning* siswa (Sarafino, 2006). Dukungan emosional yang dirasakan oleh siswa dapat bersumber dari keluarga, teman maupun dukungan emosional yang di berikan oleh guru mata pelajaran selama proses KBM berlangsung.

Besarnya pengaruh dukungan emosional terhadap *self regulated learning* yang mencapai 32,5% menunjukkan bahwa kebutuhan berinteraksi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Kebutuhan berinteraksi adalah suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman dan sekitarnya, menunjukkan perilaku saling bekerjasama, saling mendukung, dan konformitas. Kebutuhan berinteraksi antara guru dan siswa berkaitan dengan ketersediaan materi yang diajarkan serta kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dimana siswa membutuhkan perhatian dari guru, dan guru juga perlu dihargai dan dihormati oleh siswa. Oleh karena itu, dukungan emosional memegang peranan penting dalam suatu hubungan, utamanya dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan antara guru mata pelajaran ekonomi dan siswa.

Pentingnya keberadaan *emotional support* atau dukungan emosional memang diperlukan diberbagai bidang. Dalam bidang kesehatan dan kedokteran, Spiegel & Kimerling (dalam Burleson, 2003) mengemukakan bahwa beberapa penelitian terkait *emotional support* telah terbukti meningkatkan angka harapan hidup terhadap berbagai pasien dengan penyakit kronis. Sementara dalam dunia psikologi keberadaan *emotional support* terbukti mampu mengurangi munculnya tindakan ekstrim dari para pengidap kelainan jiwa seperti berbagai kasus penelitian terhadap pengidap *bipolar disorder*. Lebih lanjut, Burleson menjelaskan bahwa dukungan emosional memiliki efek yang bermanfaat seperti membantu meringankan masalah, mengelola marah, dan memelihara arti positif diri dan pandangan hidup (Burleson, 2003).

Berkaca pada hal tersebut, keberadaan *emotional support* juga penting dalam pendidikan. *Hal ini dikarenakan dukungan emosional merupakan dukungan sosial berupa persepsi atau pengalaman bahwa seseorang dicintai dan disayangi, dihargai dan dinilai, dan merupakan bagian dari suatu jaringan sosial yang memberikan bantuan dan kewajiban secara timbal balik. Persepsi tersebut akan mengarahkan siswa untuk mendengarkan dan mematuhi instruksi maupun arahan dari guru mata pelajaran.*

Dukungan emosional dari guru mata pelajaran akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran sekaligus membimbing dan mengarahkan siswa dalam menerapkan strategi *self regulated learning* dalam proses belajarnya sehingga siswa terpacu untuk senantiasa mengatur pola belajarnya dengan baik (Sarafino, 2006).

Penelitian dari Downes tentang keberadaan dukungan emosional (*emotional support*) dalam pendidikan membuktikan bahwa keberadaan dukungan emosional selain mampu memotivasi dan meningkatkan prestasi

siswa juga dapat merubah iklim sekolah ke arah positif (*positive school climate*), mengantisipasi adanya *bullying*, dan mencegah munculnya hasrat siswa untuk meninggalkan sekolah (*prevention dropping out of school*) (Downes, 2011).

Lebih lanjut ia menegaskan bahwa "*Emotional support services need to operate not only at the level of the individual student, but also at a systemic level of both the teacher's interaction with students and also at a family support level*" (Downes, 2011). Dengan demikian keberadaan dukungan emosional dalam pembelajaran di sekolah bukan hanya kebutuhan siswa semata tapi juga demi menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan kenyamanan kerja bagi guru dan warga sekolah lainnya.

Sheridan & Radmacker menyebutkan bahwa selama menjalani masa- masa yang penuh tekanan, seseorang sering mengalami penderitaan emosional

Seperti kesedihan, cemas, bahkan depresi. Dengan adanya dukungan emosional, setidaknya orang tersebut dapat menyadari bahwa ada pihak-pihak atau orang-orang di sekitarnya yang siap membantunya dalam menghadapi tekanan tersebut.

Faktor berikutnya yang terbukti secara statistik dalam pengujian hipotesis berpengaruh positif terhadap *self regulated learning* siswa adalah faktor motivasi. Faktor motivasi secara parsial berpengaruh sebesar 3,2% terhadap *self regulated learning*. Secara total bersama dukungan emosional berpengaruh positif sebesar 36,6%. Secara parsial pengaruh motivasi terhadap SRL dalam penelitian ini terbilang cukup rendah. Hal ini dimungkinkan karena tingkat motivasi tiap siswa berbeda-beda. Namun, secara statistik hasil pengujian pengaruh motivasi terhadap SRL terbukti signifikan positif.

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Popa (2015) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif antara motivasi dengan *self regulated learning*. Lebih lanjut, Popa menyatakan

bahwa keberadaan motivasi dan *self regulated learning* dapat meningkatkan performa atau hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi SRL yang dimiliki sebab saat individu termotivasi untuk mencapai sesuatu diperlukan tindakan riil untuk mengusahakannya. Dalam usaha tersebut diperlukan kesinambungan yang tak terputus. Disinilah peran SRL dalam mengatur kognitif, perilaku dan aktivitas individu tersebut.

Adanya motivasi dalam diri siswa dapat mendorong siswa untuk menerapkan strategi *Self Regulated Learning* (SRL) pada dirinya sendiri agar prestasi belajarnya optimal (Fritea, 2013). Lebih lanjut, Pintrich (1990) menyatakan bahwa:

“Academic motivation reflects students’ levels of persistence, interest in the subject matter, and academic. it is viewed as a contributor to academic success. lack of motivation is a frequent problem with students at all levels. Since all learning environments present challenges. Because of these challenges, students’ ability to influence their own motivation is important. There for Students with more developed self-regulatory cognitive skills tend to be more academically motivated and learn more than others.

Dengan adanya *self regulated learning* pada diri pembelajar maka:

“Learners can monitor, regulate, and control their cognition, motivation, and behavior. They are guided and constrained by their own goals and the individual

1. *characteristics of a particular learning environment.”* (Pintrich, 2000)

Berdasarkan pendapat Pintrich di atas, terlihat adanya korelasi yang kuat antara *self regulated learning* dan motivasi.

Dimana SRL dapat mengarahkan serta menjaga dan menggerakkan motivasi yang ada dalam diri individu agar menyesuaikan diri dengan rencana berdasarkan target yang ingin dicapai.

Hasil keterkaitan antara dukungan emosional dan motivasi terhadap SRL dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman bahwa *self regulated learning* tidak hanya ditentukan oleh individu itu sendiri tapi juga dipengaruhi oleh lingkungan (Zimmerman, 1990). Faktor lingkungan disini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya termasuk dukungan sosial dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

Pengaruh positif motivasi terhadap *self regulated learning* juga sesuai dengan apa yang di utarakan Cobb yang menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh tiga faktor, salah satunya adalah motivasi (Cobb, 2003).

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa faktor motivasi intrinstik yang berasal dari diri individu pembelajar itu sendiri dan faktor lingkungan berupa dukungan emosional yang diberikan guru selama proses KBM berlangsung baik berupa pujian, penghargaan, kata-kata positif maupun pemberian motivasi terbukti berpengaruh positif pada *self regulated learning*.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi SRL diluar kedua variabel independen yang diteliti misalnya adalah *self efficacy*, budaya maupun iklim sosial termasuk dimensi dukungan sosial lainnya selain dukungan emosional seperti *dukungan penghargaan, dukungan instrumental, atau dukungan informasi dan lain sebagainya.*

Motivasi, dan SRL terhadap Kemampuan

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan sub struktur kedua yakni Pengaruh Dukungan Emosional (X1), Motivasi

(X2), dan SRL (Y1) terhadap Kemampuan Metakognitif (Y2). Dalam hal ini SRL (Y1) menjadi variabel intervening antara X1 dan X2 terhadap Y2.

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa pengaruh langsung dukungan emosional terhadap kemampuan metakognitif adalah sebesar 12%. Pengaruh langsung motivasi terhadap kemampuan metakognitif adalah sebesar 12,53% dan pengaruh langsung *self regulated learning* terhadap kemampuan metakognitif adalah sebesar 19,53. Secara simultan, total pengaruh variabel dukungan emosional (X1), motivasi (X2) dan SRL (Y1) terhadap kemampuan metakognitif (Y2) adalah sebesar 68,7%. Sedangkan sisanya sebesar 31,3% merupakan pengaruh factor-faktor lain diluar variabel dukungan emosional motivasi dan SRL. Dengan demikian, pengaruh bersama dari variabel dukungan emosional, motivasi dan SRL lebih besar daripada pengaruh parsial dari masing-masing variabel tersebut.

Curby et al (2013) dalam penelitiannya menyatakan "*Higher quality emotional support leads to students having better social competence, higher levels of school satisfaction, fewer problem behaviors, better attitudes towards mathematics, and higher engagement*". Dengan demikian semakin tinggi dukungan emosional yang didapat siswa kemampuan siswa dalam me-ngembangkan kognisinya yang dalam penelitian Curby berkaitan dengan pelajaran matematika akan semakin baik.

Dukungan emosional yang diberikan guru selama proses KBM berlangsung akan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran guru tersebut sehingga siswa akan menaruh perhatian lebih ke mata pelajaran tersebut. Dengan demikian siswa akan lebih mendayagunakan kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Dukungan emosional di sekolah selain diperoleh dari interaksi siswa dengan guru juga dapat diperoleh dari interaksi antar siswa di kelas. Dukungan emosional dari

teman sebaya atau teman sekelas ini juga mampu memberikan kontribusi bagi kenyamanan siswa dalam belajar di sekolah serta dapat saling memotivasi satu sama lain. Dari sini terlihat adanya korelasi antara dukungan emosional yang dirasakan dengan motivasi yang dimiliki. Dari gambar model penelitian meski tidak secara langsung diteliti, terlihat ada hubungan sebesar 0,04 atau 0,16%. Artinya baik motivasi maupun dukungan emosional bisa saling mempengaruhi.

Berdasarkan pengujian hipotesis selain dukungan emosional, motivasi juga terbukti positif signifikan mempengaruhi kemampuan metakognitif. Paris & Winograd menyatakan bahwa motivasi berprestasi yang ada dalam diri siswa merupakan hal yang penting dalam upaya meningkatkan kemampuan metakognitif siswa (Paris & Winograd, 1990).

Adanya korelasi yang kuat antara motivasi, metakognisi dan *self regulated learning* ditemukan dalam berbagai penelitian. Siswa dengan metakognisi yang tinggi cenderung mampu menerapkan keterampilan *self regulated learning* dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkannya. Sementara motivasi berperan menjaga kestabilan *self regulated learning* dalam diri siswa tersebut kramarski 2014 (Kramarski & Rozen, 2014).

Dalam penelitian ini, SRL juga terbukti positif signifikan mempengaruhi kemampuan metakognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian Sperling et al (2002) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan metakognitif dan *self regulated learning*. Adapun korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut muncul dengan jelas pada siswa yang memiliki kemampuan monitoring yang tinggi dan cenderung melemah pada siswa dengan kemampuan rendah. Sejalan dengan Spiriling et al, Arslan (Arslan, 2014) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara

self regulated learning dan kemampuan metakognitif.

Secara teoritis, Pintrich (1990) menyatakan bahwa “*metacognitive knowledge be limited student’s knowledge about person, task and variable strategy*”. Keterbatasan tersebut akan dapat dijumpai atau diminimalkan dengan adanya *self regulated learning*. Dalam hal ini *self regulated learning* menunjukkan kemampuan dalam mengelola, mengatur kognitif, perilaku dan aktivitas mereka. Yang mana SRL ini biasanya muncul saat seseorang memiliki tujuan dan tergerak atau termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut dengan menerapkan standar-standar pencapaian yang diinginkan.

Pintrich (2000) mendeskripsikan *self-regulated learning* sebagai “*an active, constructive process whereby learners set goals for their learning and then attempt to monitor, regulate, and control their cognition, motivation and behavior, guided and constrained by their goals and the contextual features in the environment*”. Dengan begitu secara teoritis munculnya SRL akan mempengaruhi kemampuan metakognitif siswa.

Lebih lanjut Pintrich (1990) menyatakan “*The self-regulated learner or the strategic help seeker reaches a mature level of cognitive and social development*”. Artinya keberadaan SRL pada diri siswa semestinya mengarahkan siswa untuk mengolah kemampuan kognitif yang dimilikinya agar bisa mencapai kemampuan berpikir yang lebih kompleks yakni kemampuan metakognitif. Oleh karena itu semakin tinggi *self regulated learning* siswa, kemampuan metakognitif siswa semakin tinggi pula.

Pembiasaan strategi SRL pada diri siswa akan menghasilkan karakter belajar sepanjang hayat sehingga siswa akan senantiasa meningkatkan kualitas belajarnya tidak hanya secara teoritis tapi juga secara afektif dan psikomotor dan pada akhirnya tantangan sumber daya manusia yang kompeten dalam

menghadapi MEA dan pasar bebas dapat terwujud.

Faktor-faktor lain yang secara teoritis mempengaruhi kemampuan metakognitif siswa selain variabel yang diteliti di atas diantaranya tingkat IQ dan pengaruh lingkungan baik lingkungan alami maupun buatan (*treatment* khusus) dan lainnya. Pengaruh faktor-faktor luar tersebut berdasarkan hasil pengujian penelitian ini sebesar 31,3%

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dan motivasi berpengaruh positif terhadap *self regulated learning* dan kemampuan metakognitif baik dalam pengujian secara parsial maupun secara simultan ataupun melalui pengaruh langsung maupun tidak langsung. Artinya semakin tinggi dukungan emosional dan atau motivasi yang dirasakan siswa, maka *self regulated learning* dan kemampuan metakognitif siswa akan semakin tinggi pula. Serta semakin tinggi *self regulated learning* siswa maka kemampuan metakognitif siswa akan semakin tinggi pula. Dengan demikian keberadaan motivasi dan dukungan emosional merupakan hal yang esensial untuk mengembangkan *self regulated learning* dan kemampuan metakognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatahima. (2007). Metacognition.
- Anderson, D., & Nashon, S. (2007). Predators of knowledge construction: Interpreting students’ metacognition in an amusement park physics program. *Science Education*, 298-320.
- Arslan. (2014). An Investigation of the Relationships between Metacognition and Self- Regulation with Structural Equation. *International Online Journal of Educational Sciences*, 603-611.
- Blakey, & Spence. (1990). Developing Metacognition.

- Broussaard, S. C. (2004). The relationship between classroom motivation and academic achievement in elementary school-aged children. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33(2), 106-120.
- Burleson. (2003). The experience and effect of emotional support: what the study of cultural and gender difference can tell us about close relationship, emotion and interpersonal communication.
- Curby. (2013). Does Emotional Support and Classroom Organization Early in the Year Lead to Higher Quality Instruction?. Research brief journal. Pp 557-569
- Cobb, R. (2003). The Relation Between Self Regulated Learning Behaviours And Academic Performance In Web Based Course. .
- Corno, & Mandinanch. (1983). The role of cognitive engagement in classroom learning motivation. . *Educational Psychologist Vol 18*, 88-100.
- Costa, & kallick. (2008). *Learning and Leading With Habits of Mind*. Jakarta : Gramedia. .
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The What and Why of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of behaviour.
- Downes. (2011). The neglected shadow: European perspectives on emotional support for early school leaving prevention . *Enseceurope journal vol 3 No.2* .
- Eggen, P., & Kauchack, D. (2000). A classroom model for promoting motivation.
- Fiedler, K. (2001). *Affective states trigger processes of assimilation and accommodation*. In L. L. Martin, & G. L. Clore (Eds.). *Theories of mood and cognition: A user's guidebook*. Mahwah: Erlbaum.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive developmental inquiry. *American Psychologist*, 906-911.
- Fritea, I. (2013). Can Motivational Regulation Counteract the Effects of Boredom on Academic Achievement? *Jurnal ELSEVIER No.78* .
- Gok, T. (2010). The General Assessment of Problem Solving Processes and Metacognition . *eurasian journals* , 110-122.
- Griffith, & Ruan. (2005). what is metacognition and what should be its role in literacy instruction. 3-18.
- Kramarski, & Rozen. (2014). Metacognition, Motivation, and Emotions: Contribution of Self-Regulated Learning to Solving Mathematical Problems. *Global education review*, 76-95.
- Livingston, J. (1997). Metacognition: An overview.
- Nelson, T. O. (1996). Consciousness and metacognition . *American Psychologist*, 102-116.
- Paris, S., & Winograd, P. (1990). The Role Of Self-Regulated Learning In Contextual Teaching: Principles And Practices For Teacher Preparation1. *Education Research and Development*, 1-23.
- Pintrich. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning.
- Pintrich, P., & De Groot, E. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology Vol. 82, No. 1*, 33-40.
- Samuel, S., Ediger, K., Wilcutt, J., & Palumbo, T. (2005). Role of Automaticity in Metacognition and Literacy Instruction. *Lawrence Erlbaum Associates*, 41-59.
- Santrock, J. (2008). *Human Adjustment*. University of Dallas: Mc Graw Hill Company.
- Sarafino, E. (2006). Health Psychology biopsychological interaction . *New John Wiley and Sons Inc*.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.

- Schraw. (2001). Promoting general metacognitive awareness. 3-16.
- Schraw, G., & Moshman, D. (1995). Metacognitive theories. *Educational Psychology Review* 7, 351-371.
- Smith. (2001). *Building Strong Motivation*. Glasgow: William Anderson and Sons Limited.
- TacassuProject. (2008). Metacognition.
- Zhang, & Goh. (2006). Strategy Knowledge And Perceived Strategy Use : Singaporean Student Of Awareness Of Listening And Speaking Strategies Language Awareness. .
- Zimmerman. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Lawrence Erlbaum Associates inc* 25(1), 3-17.
- Zimmerman, & Martinez-Ponz. (1988). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology* 80, 284 - 290.
- Zimmerman, B., & Schunk, D. (1989). Self-regulated learning and academic achievement; Theory, research, and practice.